

PENERIMAAN ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Labiibah Muyassaroh¹, Ari Yulia Ananda Putri², Sultan Daniel Fatthansyah³, Tiara Carabela Saputri⁴, Rini Lestari⁵

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email: ¹muyassarohlabiibah@gmail.com, ²ariyuliaanandaputri@gmail.com, ³sultan123df@gmail.com,
⁴aracarabela@gmail.com, ⁵r1237@ums.ac.id

Abstrak

Kehadiran anak-anak adalah sesuatu yang dinantikan oleh semua orang tua. Namun, terkadang seorang anak dilahirkan tidak sesuai dengan harapan orang tua. Karena memiliki keterbatasan baik fisik maupun mental. Tidak semua orang tua dapat menerima kondisi anaknya saat itu juga, perlu banyak tahapan yang harus dilalui orang tua sebelum akhirnya dapat menerima kondisi anaknya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana penerimaan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Sanggar Inklusi Tunas Bangsa Kecamatan Nguter, Kabupaten Sukoharjo. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pengumpulan data berupa wawancara dan observasi. Subjek berupa 13 orang tua anak berkebutuhan khusus. Pada penelitian ini digunakan analisis data deskriptif naratif. Hasil dari penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus perlu melalui banyak tahapan sebelum dapat menerima anaknya. Tahapan-tahapan tersebut adalah penolakan, orang tua mulai merasa marah, tawar-menawar, depresi, dan penerimaan.

Kata kunci : Penerimaan, Orang tua, Anak berkebutuhan khusus

PENDAHULUAN

Kehadiran anak-anak adalah sesuatu yang dinantikan oleh semua orang tua. Namun, terkadang seorang anak dilahirkan tidak sesuai dengan harapan orang tua. Karena memiliki keterbatasan baik fisik maupun mental (Putri & Lutfianawati, 2021). Kenyataannya tidak semua orang itu terlahir secara sempurna dan pasti memiliki kekurangan (Winarsih, 2020). Kehadiran anak secara psikologis membuat orangtua menaruh kebanggaan, harapan dan kepercayaan tersendiri terhadap anaknya (Nasiruddin, 2018). Karena itu anak harus diperlakukan dengan baik dan penuh kasih sayang termasuk yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) (Gumilang, 2022).

Kelainan pada anak berkebutuhan khusus (ABK) membuat mereka harus diberikan pelayanan khusus yang berbeda dengan anak normal lainnya. Kelainan yang ada pada anak berkebutuhan khusus bisa ditilik secara fisik, seperti gangguan pada penglihatan dan pendengaran, terkait emosi seperti memiliki kecemasan berlebih, secara kognitif seperti disabilitas intelektual, dan terkait sosial seperti gangguan dalam komunikasi (Putri, 2021).

Penyandang berkebutuhan khusus ini termasuk sebagai kelompok minoritas di dunia, ada sekitar 80% penyandang disabilitas yang rata-rata berasal dari negara berkembang, dan sekitar sepertiganya berasal dari kalangan anak-anak (Winarsih, 2020). Menurut data statistik Menko PMK (2022), angka kisaran disabilitas anak usia 5-19 tahun sebanyak 3,3%. Sedangkan jumlah penduduk pada usia tersebut (2021) ada 66,6 juta jiwa. Dengan demikian jumlah anak usia 5-19 tahun penyandang disabilitas berkisar 2.197.833 jiwa. Kepala Dinas Sosial (Dinsos) Sukoharjo (2022), menyatakan jumlah difabel di Sukoharjo mencapai 6.512

orang. Khusus untuk anak berkebutuhan khusus (ABK), hanya 710 yang tergabung dengan sanggar inklusi per Juni 2022.

Memiliki anak yang berkebutuhan khusus menjadi hal yang tidak mudah bagi orang tua karena anak tidak dapat sepenuhnya mandiri seperti anak-anak lainnya sehingga membuat ketergantungan pada orang tuanya. Orang tua cenderung menghawatirkan masa depan anaknya nanti. Sesuai dengan riset yang menyatakan bahwa orang tua memiliki kecemasan akan kemampuan anak dalam hal menulis, membaca, berinteraksi dengan orang lain, menyelesaikan permasalahan, dan juga tidak akan ada lapangan pekerjaan yang akan menerima mereka (Gumilang, 2022).

Penerimaan diri yaitu rasa puas dan senang yang ada dalam diri sendiri. Penerimaan diri pada dasarnya adalah sikap merasa puas atas dirinya, kualitas, bakat, dan mengakui keterbatasan atas diri (Rusdiana, 2018). Penerimaan orang tua yang memiliki (ABK) merupakan usaha untuk mencapai subjektif wellbeing yang dimulai dari penerimaan diri (Gumilang, 2022).

Banyak kasus ditemukan orang tua dari anak berkebutuhan khusus (ABK) dapat menerima kondisi anaknya yang memiliki kekurangan. Namun, di balik sikap penerimaan itu tentu ada tahapan-tahapan yang harus dilalui orang tua sebelum akhirnya bisa menerima kondisi anaknya. Hal ini karena orang tua mengharapkan anaknya lahir dalam kondisi normal, layaknya anak normal. Setelah itu, tumbuh menjadi anak yang sehat, berbakat, dan cerdas yang nantinya bisa menjadi pewaris keluarga (Gumilang, 2022).

Sebagai orangtua yang dianugerahi anak berkebutuhan khusus terdapat potensi pelajaran yakni perlu untuk selalu siap mental dalam menerima kondisi fisik anak berbeda dengan anak lain. Orang tua harus mendukung kemandirian anak. Dukungan keluarga tidak hanya berupa dukungan secara moral, dukungan emosional, dukungan materi, dan dukungan keluarga juga bisa mengurangi persoalan yang ada dan menyadari ada orang lain yang peduli. Memiliki dukungan membuat lebih banyak kepercayaan diri dan motivasi untuk melangkah dalam menghadapi masalah.

TUJUAN

Berdasarkan latar belakang diatas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerimaan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK) dan untuk mendeskripsikan penerimaan diri dari orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK). Berdasarkan latar belakang diatas, adapun manfaat atas penelitian ini sebagai berikut: Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan kajian ilmiah terkait penerimaan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi para orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus agar dapat menerima diri dan kondisi anaknya.

KAJIAN TEORI

Penerimaan diri

Menurut Hurlock (dalam Rusdiana, 2018), penerimaan diri merupakan suatu bentuk tingkat keinginan juga kemampuan seseorang agar tetap hidup dengan segala karakteristik yang dimiliki. Individu yang mampu menerima kondisi diri dimaknai sebagai individu yang tak bermasalah dengan dirinya sendiri, yg tidak mempunyai beban perasaan terhadap diri sendiri sehingga individu lebih banyak memiliki kesempatan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Penerimaan orang tua yang memiliki (ABK) merupakan usaha untuk mencapai subjektif wellbeing yang dimulai dari penerimaan diri (Gumilang, 2022). Penerimaan orang tua merupakan suatu bentuk sikap serta cara mereka sebagai dalam

memperlakukan anak, hal ini dapat terlihat dari cara berkomunikasi antar orangtua dan anak, kasih sayang, perhatian, sikap menghargai, memberikan kepercayaan, dan memperlakukan anak sesuai dengan aspek-aspek penerimaan diri (Winarsih dkk, 2020).

Menurut Sheerer (dalam Darussalam, dkk, 2018) terdapat tujuh aspek penerimaan diri diantaranya bertanggungjawab, perasaan setara, orientasi keluar diri, percaya atas potensi diri, kuat pendirian, sadar akan keterbatasan maupun kekurangan yang ada pada dirinya dan menerima sifat kemanusiaan yang ada pada dirinya (kecakapan, kelebihan, perasaan, kekurangan, dan keinginan).

Gumilang (2022) disebutkan bahwa berdasarkan pada teori *Grief Counselling* terdapat beberapa tahapan yang akan dilalui oleh orang tua sebelum akhirnya mampu untuk menerima keadaan sang anak yang berkebutuhan khusus. Tahapan-tahapan tersebut adalah Tahapan-tahapan tersebut adalah penolakan, orang tua mulai merasa marah, tawar-menawar, depresi, dan penerimaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerimaan orang tua merupakan sebuah sikap kemampuan menerima kelebihan dan kekurangan yang dimiliki anaknya (Gumilang, 2022). Demikian pula dengan pengertian penerimaan orang tua yang disebutkan oleh Elianto dan Hendraeni (Negara & Rismawan, 2020), bahwa penerimaan orang tua adalah sebuah sikap atau perilaku dari orang tua yang ditunjukkan dengan kemampuan menerima keberadaan anaknya tanpa syarat, termasuk pemberian kasih sayang, kelekatan yang baik, kepedulian yang tinggi, juga dukungan dan pengasuhan. Penerimaan orang tua adalah sebuah perilaku dari orang tua yang berbentuk perhatian, kepekaan, kasih sayang, dan hubungan positif yang menciptakan kebahagiaan (Putri & Lutfianawati, 2021). Dapat disimpulkan bahwa penerimaan orang tua merupakan sebuah perilaku atau sikap dari orang tua yang ditunjukkan dengan cara pemberian perhatian secara menyeluruh, pemenuhan kasih sayang, dan tingkat pengasuhan yang sesuai hingga mampu menciptakan lingkungan yang positif dan penuh kebahagiaan bagi anak.

Menurut (Gumilang, 2022) disebutkan bahwa berdasarkan pada teori *Grief Counselling* terdapat beberapa tahapan yang akan dilalui oleh orang tua sebelum akhirnya mampu untuk menerima keadaan sang anak yang berkebutuhan khusus. Tahap yang *pertama* adalah penolakan, berdasarkan hasil wawancara kepada beberapa orang tua dengan Anak Berkebutuhan Khusus di Sanggar Inklusi Tunas Bangsa, didapatkan data berupa Ibu T yang menyebutkan “merasa kesulitan untuk mengetahui keinginan anak” ada pula pernyataan dari Ibu S yang menyatakan bahwa “kira-kira anak saya bisa kayak anak normal lagi gak yaa mba?”, demikian juga dengan hasil wawancara dari Ibu H yang menyatakan bahwa “saya masih tidak percaya bahwa anak saya termasuk dalam ABK” sama halnya dengan pernyataan dari Ibu R yang menyatakan bahwa “saya tidak percaya jika cucu saya merupakan berkebutuhan khusus”. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan dari (Sesa & Yarni, 2022) yang menyebutkan bahwa dalam tahap penolakan, orang tua akan cenderung bersikap tidak percaya dan bingung mengenai hal yang terjadi kepada anaknya, sehingga tidak tahu harus berbuat seperti apa. Pada tahap *kedua* orang tua akan mulai merasa marah, sama halnya dengan hasil dari beberapa informan yang sudah diwawancarai, salah satunya adalah Ibu H yang berkata bahwa “saya malu untuk memperkenalkan anak saya kepada orang lain dan keluarga”, kemudian Ibu W yang berkata “anak saya sangat sulit bersosialisasi hingga tidak memiliki teman bermain” sama halnya dengan pernyataan dari Ibu R yang menyatakan bahwa “saya merasa tertekan, saya juga sedih kenapa hidup saya seperti ini?”. Hasil-hasil wawancara tersebut sesuai dengan penjelasan dari (Sesa & Yarni, 2022) yang menjelaskan bahwa dalam tahap ini orang tua akan cenderung lebih peka dan sensitif dengan hal-hal kecil

yang mampu memancing amarah terkait dengan keadaan sang anak yang berkebutuhan khusus. Kemudian pada tahap *ketiga* adalah tawar-menawar, menurut (Sesa & Yarni, 2022) dalam tahap ini orang tua akan berunding dan membuat kesepakatan dengan ahli yang mampu mengembalikan keadaan sang anak hingga dapat dikatakan ‘sesuai’, hal tersebut juga dilakukan oleh beberapa orang tua dari Sanggar Inklusi Tunas Bangsa seperti cerita dari Ibu S “selain sekolah sama terapi di Nguter ini, dulu juga pernah saya saya bawa terapi di PKU juga” demikian pula cerita dari Ibu T yang menyebutkan “saya percaya anak saya masih bisa sembuh karena usianya masih tergolong kecil, baru 2 tahun” demikian pula dengan pernyataan Ibu W yang menyebutkan “kalau di rumah tuh berani berbicara sama saya sama bapaknya juga, tapi kalau diluar suaranya gak muncul, semoga aja kalau terapi di (Sanggar Inklusi Tunas Bangsa) sini bisa berani bicara mba”. Pada tahap *keempat* orang tua akan merasakan depresi, misalnya seperti yang dirasakan oleh Ibu R yang menyatakan bahwa “saya merasa tertekan” dan keadaan Ibu H yang mengatakan “saya malu”. Berdasarkan hasil wawancara tersebut sejalan dengan pengertian tahap depresi menurut (Sesa & Yarni, 2022) yaitu keadaan putus asa dan hilang harapan, hingga dapat menimbulkan perasaan bersalah pada diri orang tua. Kemudian tahap terakhir yang *kelima* merupakan tahap penerimaan, pada tahap ini orang tua cenderung pasrah dengan keadaan namun tetap terus mengusahakan yang terbaik untuk sang anak, misalnya seperti hasil wawancara dari ibu T yang mengatakan “karena anaknya masih kecil, baru 2 tahun, kalau misal diterapi secara rutin pasti akan norma lagi” demikian pula dengan pernyataan Ibu S berupa “dulu pernah gak ke sanggar 1 tahun, itu tetep saya bawa ke PKU dekat rumah orang tua mba, atau kadang juga saya terapi sederhana juga dirumah bareng dengan keluarga” ada pula pernyataan dari Ibu H yang terlihat sudah lebih mampu menerima keadaan anaknya ketika mengikuti kegiatan seperti penyuluhan yang diadakan di sekitar lingkungan tempat tinggalnya. Pernyataan-pernyataan tersebut sesuai dengan pengertian penerimaan dari (Sesa & Yarni, 2022) yang berupa titik pasrah dari orang tua, sehingga lebih mampu untuk menerima keadaan sang anak dengan lapang dada.

Selain tahapan-tahapan penerimaan orang tua terhadap keadaan anak yang berkebutuhan khusus, ada pula beberapa aspek yang dapat mempengaruhi penerimaan orang tua menurut (Normasa, Fitriawanawati, & Rofiah, 2021) yaitu; keikutsertaan dalam kegiatan anak, meningkatkan perkembangan anak, pemenuhan kebutuhan fisik dan psikis anak, menjalin komunikasi yang baik dan bijak, tidak membanding-bandingkan anak, memberikan dukungan yang utuh kepada anak, memberikan contoh yang baik kepada anak, dan tidak menuntut kehendak. Hurlock juga menyebutkan bahwa penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus memiliki faktor-faktor terkait (Normasa, Fitriawanawati, & Rofiah, 2021), yaitu berupa konsep anak idaman, pengalaman awal yang terjadi anatara anak dan orang tua, nilai budaya, peran kebahagiaan dari kehidupan berkeluarga, peran dan sikap yang baik sebagai orang tua, kemampuan dan kemauan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan, dan alasan memiliki anak. Didasarkan dengan keadaan dari orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus maka diperlukan adanya penanganan yang sesuai supaya orang tua lebih tenang dan lebih berlapang dada. Peneliti (Putri & Lutfianawati, 2021) memaparkan beberapa hal yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk dapat menerima keadaan sang anak yang berkebutuhan khusus, diantaranya seperti membangun *support system* (dukungan sosial), membuka diri, merawat diri, menjaga hubungan positif dengan pasangan, dan menjaga hubungan yang baik antar anak dalam keluarga inti.

SIMPULAN

Dari pembahasan tersebut diperoleh simpulan bahwasannya masih banyak orang tua yang sulit menerima keadaan anak mereka yang berkebutuhan khusus. Terdapat banyak

Jurnal Sudut Pandang (JSP)

EISSN: 2798-5962, Vol. 2 No. 12 (2022): Special Issue

DOI: <https://doi.org/10.55314/jsp.v2i12>

aspek dan faktor yang mempengaruhi penerimaan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Perlu banyak tahapan yang harus dilalui orang tua untuk dapat menerima kondisi anaknya. Tahapan-tahapan tersebut adalah penolakan, orang tua mulai merasa marah, tawar-menawar, depresi, dan penerimaan. Maka dari itu perlu kerja sama antara lingkungan sekitar dengan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus untuk membangun *support system*, selain itu juga diperlukan menjaga hubungan yang positif antara pasangan dan anak dalam keluarga inti.

REFERENSI

- Darmanita, S. Z., & Yusri, M. (2020, Juni). Pengoperasian Penelitian Naratif dan Etnografi: Pengertian, Prinsip-Prinsip, Prosedur, Analisis, Interpretasi dan Pelaporan Temuan. *As-Shaff Jurnal Manajemen dan Dakwah*, 1(1), 24-34.
- Darussalam, Firman & Nurmina, (2018). Hubungan Antara Penerimaan Diri Dengan Tingkat Depresi Pada Pasien Penderita Jantung Coroner (PJK) di Poliklinik Jantung RSUD Dr. Schmad Mochtar Bukit tinggi. (Online) <https://www.researchgate.net>
- Gumilang, R. (2022) Dimensi Budaya Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Abk). *Jurnal Khazanah Keagamaan*, Vol. 10, No. 1
- Nawawi, H., & Martin, H. M. (1996). *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajahmada University Press
- Negara, I. G., & Rismawan, M. (2020). Hubungan Antara Tingkat Pendidikan dengan Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Riset Kesehatan Nasional*, 49-54.
- Normasa, E., Fitriawati, M., & Rofiah, N. H. (2021). Akseptabilitas Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Yogyakarta (Studi Kasus Pada Lembaga Federasi Komunikasi Keluarga Penyandang Disabilitas). *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 133-139.
- Putri, A. M., & Lutfianawati, D. (2021). Psikoedukasi Pentingnya Penerimaan Orang Tua dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus. *JPM (Jurnal Perak Malahayati)*, 81-91.
- Rusdiana. (2018) Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Penerimaan Diri Pada Orangtua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Vol. 6(2)
- Sesa, L., & Yarni. (2022) Penerimaan Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Di Jorong Ladang Panjang Kecamatan Tigo Nagari Kabupaten Pasaman. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. Vol. 4(4)
- Winarsih, M., Nasution., & Ori. (2020) Hubungan Dukungan Keluarga dengan Penerimaan Diri Orang Tua yang Memiliki ABK di SLB Cahya Pertiwi Kota Bekasi. *Jurnal IKRA-UTH Humaniora*. Vol 4(2)
- Rusdiana. (2018). Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Penerimaan Diri Pada Orangtua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2), 242–248. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v6i2.4564>